



## Analisis Psikolinguistik Terhadap Gangguan Berbahasa Pada Penderita Cadel Usia Remaja

Aulia Mujahidah, Salwa Rahmadani, Sundawati Tisnasari

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Received: 27 November 2025  
Revised: 12 Desember 2025  
Accepted: 24 Desember 2025

### Abstrak

*Cadel merupakan salah satu bentuk gangguan berbahasa yang ditandai oleh ketidaksempurnaan dalam pelafalan bunyi tertentu, khususnya fonem /r/. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena gangguan pelafalan bunyi /r/ yang umum terjadi pada sebagian remaja, namun sering kali diabaikan atau dianggap hanya sebagai masalah sepele. Padahal, gangguan tersebut dapat berdampak terhadap kepercayaan diri, interaksi sosial, hingga perkembangan kemampuan berbahasa secara umum. Subjek penelitian adalah remaja berusia 15 tahun yang mengalami kesulitan mengucapkan fonem tertentu, terutama bunyi "R" pada tiap posisi suku kata. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan rekaman suara. Analisis psikolinguistik difokuskan pada keterkaitan antara aspek kognitif (pemrosesan bunyi dan mekanisme artikulasi) dengan faktor eksternal (lingkungan keluarga, interaksi sosial) serta faktor internal (kondisi bawaan sejak bayi). Temuan ini mengindikasikan bahwa gangguan tersebut dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti kecemasan berbicara di depan umum serta faktor lingkungan, misalnya kurangnya stimulasi fonetik pada masa kanak-kanak. Manfaat penelitian ini terhadap ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan yaitu merancang strategi inklusif pembelajaran dan responsif pada peserta didik dengan gangguan berbahasa. Hasil temuan ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan program intervensi dini dan kolaborasi antara guru, orang tua, serta ahli terapi wicara dalam mendukung perkembangan bahasa remaja secara optimal.*

**Kata Kunci:** *Gangguan Berbahasa, Penderita Cadel, Psikolinguistik*

(\*) Corresponding Author:

[liala79muja@gmail.com](mailto:liala79muja@gmail.com)  
[sundawati\\_tisnasari@untirta.ac.id](mailto:sundawati_tisnasari@untirta.ac.id)

[salwapages@gmail.com](mailto:salwapages@gmail.com)

**How to Cite:** Mujahidah, A., Rahmadani, S., & Tisnasari, S. (2025). Analisis Psikolinguistik Terhadap Gangguan Berbahasa Pada Penderita Cadel Usia Remaja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.D), 294-299. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12235>.

## PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, bahasa adalah sistem ujaran yang dipakai untuk berkomunikasi oleh makhluk sosial untuk menyampaikan informasi, ekspresi diri serta mampu mempengaruhi psikologis. Bahasa cukup dikatakan berfungsi sangat penting untuk individu dan sosial budaya. Dalam proses komunikasi, keterampilan berbahasa sangat menentukan keberhasilan penyampaian pesan. Melalui bahasa, manusia dapat membangun relasi sosial, memahami satu sama lain, serta mengaktualisasikan dirinya dalam berbagai konteks kehidupan.

Era sekarang ini banyak gangguan berbahasa ya di sebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan penutur menyampaikan informasi dan pengucapan yang salah saat berbicara. Ada dua jenis gangguan berbahasa, menurut Abdul Chaer (2003:148). Pertama, gangguan disebabkan oleh faktor medis, dan kedua, gangguan disebabkan oleh faktor lingkungan sosial. Faktor medis mencakup gangguan yang berkaitan dengan fungsi otak atau alat bicara, sedangkan faktor lingkungan sosial mencakup lingkungan kehidupan manusia yang tidak alamiah, seperti terisolasi atau tersisih dari masyarakat manusia yang sewajarnya.

Gangguan yang dapat menghambat proses komunikasi salah satunya adalah gangguan pelafalan fonem, seperti ketidakmampuan mengucapkan fonem /r/ secara tepat, yang dikenal

dengan istilah *cadel*. Fenomena *cadel* ini sering ditemukan pada anak-anak, namun menariknya, tidak sedikit remaja yang masih mengalami gangguan serupa, padahal secara fisiologis dan neurologis seharusnya alat ucap telah berkembang secara optimal. Proses berbahasa atau berbicara melibatkan berbagai kemampuan mulai dari mengolah suara hingga menyampaikan makna dengan tepat. Menurut Tarigan (1985), kemampuan berbicara erat kaitannya dengan proses mental yang kompleks, meliputi persepsi, memori, dan emosi. Oleh karena itu, *cadel* tidak hanya harus dipahami sebagai gejala fonetik semata, tetapi juga sebagai fenomena psikolinguistik yang melibatkan interaksi antara bahasa dan jiwa.

Kemampuan berbahasa sangat penting terutama bagi remaja yang sedang memasuki tahap perkembangan sosial dan psikologis. Maka dari itu, fase perkembangan remaja ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Ketika seorang remaja mengalami gangguan pengucapan seperti *cadel*, bukan hanya komunikasi yang terganggu, tetapi juga rasa percaya diri, interaksi sosial, dan bahkan kondisi emosionalnya. Ketidaksempurnaan pengucapan fonem /r/ bisa berubah bunyi menjadi /l/, /y/, atau /w/, dan hal ini dapat mempengaruhi kejelasan makna dalam suatu ujaran. Fase remaja pada dasarnya dituntut untuk membangun identitas sosial melalui komunikasi yang efektif.

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan utama dalam penyusunan studi ini adalah jurnal ilmiah yang berjudul “Gangguan Berbicara Rhotacism pada Anak Remaja (Kajian Psikolinguistik)” yang ditulis oleh Sulthaanika Ferdy Syahwadi dan Odien Rosidin. Penelitian tersebut secara mendalam membahas fenomena gangguan berbicara berupa rhotacism atau ketidakmampuan dalam mengucapkan fonem /r/ secara tepat pada dua remaja berusia 13 dan 15 tahun. Kajian tersebut menggunakan pendekatan psikolinguistik untuk mengungkap sejauh mana faktor internal maupun eksternal memengaruhi ketidakmampuan pengucapan bunyi /r/, serta mengkaji dampaknya terhadap kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri individu. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Salah satu perbedaan utama terletak pada karakteristik informan yang digunakan; jika penelitian terdahulu memilih dua remaja yang diteliti keahsaannya, penelitian ini memilih untuk fokus pada satu informan. Selain itu perbedaan lainnya juga terdapat pada analisis penyebab yang memengaruhi terjadinya *cadel*. Adanya penyebab tentu akan menimbulkan dampak yang dialami informan, baik secara linguistik maupun psikologi hingga kepada penyelesaian masalah yang kami berikan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi bagaimana karakteristik gangguan berbahasa *cadel* pada remaja, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi gangguan tersebut dari perspektif psikolinguistik, dan bagaimana dampaknya terhadap kemampuan komunikasi serta kondisi psikologis remaja penderita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk gangguan *cadel* pada remaja, menganalisis faktor-faktor penyebabnya secara multidisipliner, dan memahami implikasi psikologis dan sosial yang dialami oleh penderita.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berdasarkan perspektif psikolinguistik, tujuannya untuk menggali lebih jauh proses dan gangguan berbahasa yang dialami remaja penderita *cadel*. Subjek penelitian merupakan individu berusia 15 tahun bernama Fahira Al Kansa yang memiliki kesulitan dalam pelafalan fonem tertentu yaitu /r/. Tempat penelitian dilakukan di rumah informan yang bertempat di kecamatan Puloampel Kabupaten Serang-Banten, pada tanggal 1 Juni 2025. Data dikumpulkan melalui deskriptif kualitatif menggunakan metode naturalistik. Menurut Nasution (1996: 9) penelitian naturalistik adalah jenis penelitian yang dilakukan dalam lingkungan alami (*setting alami*).

Peneliti mengumpulkan data hanya dengan melihat situasi yang wajar, tanpa diubah dengan sengaja.

Proses data dikumpulkan menggunakan dua teknik utama, yaitu wawancara untuk memperoleh gambaran subjektif tentang pengalaman berbahasa penderita cadel, dan tes pelafalan bunyi bahasa (tes diskret) melalui rekaman suara dengan gawai, untuk mengidentifikasi karakteristik gangguan fonologis yang dialami oleh informan. Tes pelafalan ini bersifat diskret, di mana subjek diminta mengucapkan kata atau kalimat tertentu yang mengandung fonem target. Membandingkan pernyataan subjek dengan keterangan orang tua terkait kondisi cadel dilakukan untuk menjaga keabsahan data. Sehingga, hasil wawancara dan rekaman suara menjadi sebuah temuan yang tidak hanya berdasar satu metode saja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gangguan Berbahasa Cadel Pada Remaja

Penelitian ini melibatkan remaja berusia 15 tahun yang mengalami gangguan pelafalan bunyi /r/, atau yang secara umum disebut cadel. Data diperoleh melalui wawancara dan menggunakan teks deskret untuk menguji informan dalam pelafalan kata.

Berikut adalah beberapa kalimat yang disiapkan untuk informan baca;

1. "Lia suka makan roti setiap pagi."
2. "Budi membawa raket ke lapangan."
3. "Tia duduk di kursi dekat jendela."
4. "Ayah memperbaiki remote yang rusak."
5. "Mereka bermain di rerumputan sore tadi."
6. "Kami tertawa saat mendengar leluconnya."
7. "Ia melirik jam dinding dengan gelisah."

No	Tuturan Informan	Target Tuturan	Proses	
			Ganti	Hilang
1	Lia suka makan <b>loti</b> setiap pagi.	1. Roti	1. /r/ menjadi /l/	
2	Budi membawa <b>laket</b> ke lapangan.	1. Raket	1. /r/ menjadi /l/	
3	Tia duduk di <b>kulsi</b> dekat jendela.	1. Kursi	1. /r/ menjadi /l/	
4	Ayah <b>mempebaiki lemote</b> yang <b>lusak</b> .	1. Memperbaiki 2. lemote 3. lusak	2. /r/ menjadi /l/ 3. /r/ menjadi /l/	1. Fonem /r/ hilang
5	Mereka <b>bemain</b> di <b>lelumputan sole</b> tadi.	1. Bermain 2. Rerumputan	2. /r/ menjadi /l/ 3. /r/ menjadi /l/	1. Fonem /r/ hilang

		3. Sore		
6	Kami <b>teltawa</b> saat <b>mendengal</b> leluconnya.	1. Tertawa 2. mendengar	1. /r/ menjadi /l/ 2. /r/ menjadi /l/	
7	Ia <b>melilik</b> jam dinding dengan gelisah.	1. Melirik	1. /r/ menjadi /l/	

Berdasarkan data dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa informan mengalami kesulitan dalam melafalkan fonem /r/, yang secara konsisten diubah menjadi fonem /l/ dan bahkan dapat menghilangkan fonem /r/ dalam berbagai konteks ujaran. Fenomena ini menunjukkan adanya proses perubahan fonetik berupa perubahan fonem, yaitu pergantian bunyi /r/ menjadi /l/ dan menghilangkan bunyi /r/ dalam produksi kata-kata tertentu. Perubahan fonem ini terjadi pada berbagai posisi dalam kata, baik di awal, tengah, maupun akhir suatu kata, (contoh: loti→ roti), (contoh: teltawa → tertawa), (contoh: melilik → melirik) begitu juga saat penghilangan fonem /r/ . Gejala ini tampak konsisten di seluruh data yang ditampilkan, menunjukkan bahwa subjek lebih memiliki kecenderungan tetap dalam merubah fonem /r/ menjadi /l/.

Dalam beberapa contoh ujaran seperti "bemain di lelumputan sole", perubahan fonem terjadi lebih dari satu kali dan penghilangan fonem juga terjadi dalam satu kalimat yang diucapkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesulitan menguasai fonem /r/ bukan bersifat jarang, namun menyeluruh dan sering terjadi terus-menerus. Proses ini kemungkinan besar terjadi karena faktor fonologis yang memengaruhi kemampuan berbicara informan, misalnya karena belum terlatihnya lidah untuk melafalkan fonem /r/ yang bergetar, sehingga digantikan dengan fonem /l/ atau bahkan menghilangkannya agar lebih mudah diucapkan. Secara keseluruhan, data ini memperlihatkan adanya pola perubahan fonem yang konsisten dalam pelafalan fonem /r/ yang berdampak pada kejelasan pengucapan dan pemaknaan ujaran informan.

## 2. Penyebab Terjadinya Gangguan Berbahasa Cadel

Pertama, berdasarkan faktor fisiologis pada sisi linguistik yaitu lidah informan penderita cadel tersebut tidak sampai mengenai langit-langit sehingga tidak mampu mengucapkan fonem secara sempurna. Kondisi seperti itu dinamakan lidah pendek (ankyloglossia). Ankyloglossia disebut-sebut oleh para ahli sebagai salah satu penyebab fisiologis anak menjadi cadel. Menurut Widyastuti (2020) ankyloglossia atau disebut juga tongue-tie, merupakan perbedaan panjang dan pendek frenulum lingue. Frenulum lingue merupakan jaringan yang berada di bawah lidah dan menghubungkan antara dasar mulut dan lidah. Perbedaan panjang inilah yang menyebabkan lidah sulit bergetar saat melafalkan huruf-huruf tertentu; dan kemudian terdengar cadel di telinga kita.

Penderita cadel dalam hal ini juga mengalami gangguan yang berhubungan dengan pengucapan bunyi kontoid, yakni terkhusus pada bunyi-bunyi yang melibatkan lidah sebagai penghambat penghasil bunyi. Bunyi-bunyi tersebut merupakan fonem-fonem dengan mekanisme artikulasi apiko velar. Kedua, faktor lingkungan dan keluarga pada sisi psikologi yaitu penderita menyatakan bahwa pengucapan /r/ menjadi /l/ ini disebabkan karena penggunaan dot bayi sejak masih bayi, sehingga cadel mulai muncul ketika sudah menginjak kanak-kanak. Selain itu, sejak dini orang tua informan mengira anaknya belum bisa berbahasa

“R” sehingga terbiasa menggunakan huruf “L” sebagai gantinya atau penghilangan huruf “r” agar lebih mudah diucapkan. Kebiasaan tersebut menjadi penyebab cadel, karena terbiasa mengucapkan kalimat yang tidak jelas.

### **3. Dampak**

#### **1. Dampak linguistik dan kognitif**

Kemampuan berbicara erat kaitannya dengan proses berpikir dan perkembangan kepribadian. Ketika seorang remaja mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi seperti /r/, ia tidak hanya terdengar berbeda secara fonologis, tetapi juga bisa mengalami hambatan dalam menyusun dan menyampaikan pikiran secara utuh. Seperti halnya yang terjadi pada informan cenderung menghindari kata-kata yang sulit diucapkan, mengganti kata-kata tertentu dengan sinonim yang mudah diucapkan, atau bahkan memilih diam daripada harus berbicara. Dalam jangka panjang, hal ini bisa memperlambat kemampuan berpikir verbal, mengingat psikolinguistik menekankan keterkaitan antara bahasa dan pikiran.

#### **2. Dampak Psikologi dan Sosial**

Berada di masa remaja, kepercayaan diri sangat penting. Pengalaman yang pernah dirasakan informan seperti rasa malu saat berbicara, takut ditertawakan, atau hal-hal lainnya yang menimbulkan kecemasan sosial. Informan merasa “berbeda” atau tidak mampu berbicara “normal”. Stigma ini dapat menimbulkan hambatan pada pembentukan hubungan interpersonal dan keterlibatan dalam kegiatan sosial atau akademik yang melibatkan komunikasi verbal.

### **4. Penyelesaian Masalah**

Penulis menawarkan solusi terhadap informan penderita cadel sebagai pemecahan masalah atas gangguan berbahasa tersebut. (1) Terapi wicara dengan ahli patologi bahasa-bicara dapat membantu anak mempelajari cara menghasilkan suara yang benar dan memperbaiki pola bicara yang salah. (2) Dukungan psikologis dan emosional penting untuk memberikan pendampingan psikologis, baik melalui konseling sekolah maupun melalui pendekatan keluarga yang suportif. Karena, usia remaja informan yang mendekati dewasa sedikit sulit untuk memperbaiki pelafalan cadel tersebut. Dukungan dalam hal ini akan membantu meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi tekanan mental akibat gangguan berbahasa atau berbicara yang dialami. (3) Edukasi kepada orang tua tentang perkembangan bahasa anak orang tua perlu diberikan pemahaman mengenai dampak jangka panjang dari kebiasaan menggantikan bunyi tertentu, seperti huruf /r/ menjadi /l/, terhadap perkembangan fonologis anak. Selain itu, membatasi dan menghentikan penggunaan dot secara bertahap, idealnya sebelum anak memasuki usia dua tahun. Penggantian dot dengan media yang lebih aman seperti gelas belar juga dapat membantu perkembangan otot oral anak.

### **KESIMPULAN**

Gangguan berbahasa cadel pada remaja, khususnya ketidakmampuan dalam melafalkan fonem /r/, merupakan permasalahan yang tidak hanya memengaruhi aspek fonologis, tetapi juga berdampak pada psikologis dan sosial penderita. Penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab fenomena cadel terjadi karena dua faktor utama, yaitu faktor fisiologis seperti kelainan struktur lidah (ankyloglosia), dan faktor lingkungan seperti kebiasaan menggunakan dot serta pola komunikasi dalam keluarga. Dampaknya meliputi kesulitan dalam berpikir verbal, rendahnya rasa percaya diri, kecemasan sosial, serta hambatan dalam Interaksi sosial.

Sebagai solusi, pendekatan yang multidisipliner diperlukan, antara lain melalui terapi wicara dengan ahli, pendampingan psikologis, serta edukasi kepada orang tua agar lebih memahami proses perkembangan bahasa anak. Dengan penanganan yang tepat dan dukungan lingkungan yang kondusif, gangguan cadel pada remaja masih dapat diatasi, sehingga memungkinkan mereka untuk berkomunikasi secara lebih efektif dan percaya diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Edisi 1. Jakarta.
- Damayanti, T. (2024). KAJIAN PSIKOLINGUISTIK TERHADAP PENDERITA GANGGUAN BERBICARA CADEL PADA USIA REMAJA. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 344-352.
- Dardjowidjojo, S. 2012. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Edisi 2. Jakarta
- Nasution. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik*. Jakarta: Sinar Grafika.
- F. Mawarda. 2021. ANALISIS GANGGUAN BERBAHASA PADA PENDERITA CADEL (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK) *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 17 (1): 44-52.
- Rahmat, N.Y. dan H. Setiawan. 2024. ANALISI LANGUAGE